

**PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MENGATASI PERILAKU
HIPERAKTIF SISWA KELAS III MI MUHAMMADIYAH PK KARTASURA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Oleh:

FINA FALATANSYA

A 510 140 156

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MENGATASI PERILAKU
HIPERAKTIF SISWA KELAS III MI MUHAMMADIYAH PK KARTASURA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

FINA FALATANSYA

A 510 140 156

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Saring Marsudi, S.H., M.Pd

NIK. 130888669

**HALAMAN PENGESAHAN
PUBLIKASI ILMIAH**

**PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MENGATASI PERILAKU
HIPERAKTIF SISWA KELAS III MI MUHAMMADIYAH PK KARTASURA**

OLEH:

FINA FALATANSYA

A 510 140 156

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 09 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Drs. Saring Marsudi, S.H., M.Pd**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Dra. Sri Hartini, S.H., M.Pd**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Drs. Rubino Rubiyanto, M.Pd**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Prof. Dr. Hamid Joko Prayitno

NIDN. 0028046501

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 04 Juni 2018

Penulis



FINA FALATANSYA
A 510 140 156

PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MENGATASI PERILAKU HIPERAKTIF SISWA KELAS III MI MUHAMMADIYAH PK KARTASURA

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perilaku siswa hiperaktif, berbagai metode yang diberikan GPK, dan upaya mengatasi perilaku hiperaktif siswa kelas III di MIM PK Kartasura. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru pendamping khusus siswa hiperaktif kelas III di MIM PK Kartasura. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: ciri-ciri perilaku hiperaktif antara lain: a) banyak bicara, b) banyak bergerak, c) gangguan konsentrasi, dan d) acuh terhadap teman. Metode yang diberikan GPK dalam mengatasi perilaku siswa hiperaktif antara lain: a) metode bermain, dan b) metode musik dan gerakan. Upaya yang dilakukan GPK dalam mengatasinya antara lain: a) memberikan waktu anak untuk menggambar agar *moodnya* membaik, b) memberikan *punishment/sanksi*, c) pemberian *reward*, d) melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, dan e) GPK dan guru kelas menjalin komunikasi untuk mengontrol perilaku siswa.

Kata kunci: Guru Pendamping Khusus, Hiperaktif, Perilaku, Siswa.

Abstract

The purpose of this study to describe the behavior of hyperactive students, various methods given GPK, and efforts to address the hyperactive behavior of third-grade students at MIM PK Kartasura. This type of research is descriptive qualitative. The subjects of this research are special assistant teacher of class III hyperactive students in MIM PK Kartasura. The method used in the data collection methods of observation, interviews, and documentation. Data analysis technique used is the analysis of qualitative data from data reduction, data presentation, and conclusion. From the research results can be concluded as follows: hyperactive behavior traits include: a) a lot of talk, b) a lot of moving, c) impaired concentration, and d) indifferent to a friend. GPK methods given in dealing with student behavior hyperactivity among others: a) the method of playing, and b) the method of music and movement. Efforts are made GPK to overcome, among others: a) give the child time to draw so that the mood of her improvement, b) provide punishment/ sanctions, c) granting rewards, d) involve students actively in learning, and e) GPK and classroom teachers to establish communication to control the behavior of students.

Keywords: Special Assistant Teacher, Hyperactive, Student, Behavior.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk membangun generasi muda yang berkompeten sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman. Agar tujuan pendidikan nasional tercapai dengan baik, hendaknya pengamalannya berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Pancasila. Hal ini mengandung arti bahwa setiap warga negara berhak

mendapatkan pendidikan yang sama tak hanya untuk manusia pada umumnya, namun juga bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang membutuhkan penanganan khusus dikarenakan adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak (Desiningrum, 2016: 1). Maka dari itu, perlu adanya pendidikan inklusif berupa layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan juga kebutuhan anak ABK agar mereka dapat mengoptimalkan kemampuan mengembangkan potensi dirinya.

Melalui pendidikan inklusi sekolah harus menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas dengan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual bahasa, dan kondisi lainnya. Dalam hal ini anak tidak lagi dibeda-bedakan berdasarkan karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan yang lainnya, semua anak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama.

Untuk mewujudkan visi penyelenggaraan pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, guru sangat dibutuhkan sebagai tenaga profesional yang memiliki peran strategis dalam upaya pembangunan nasional dibidang pendidikan. . Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 menyebutkan: “Salah satu tugas guru adalah bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.”

Dalam memberikan pelayanan terhadap siswa berkebutuhan khusus, pemerintah Kabupaten/Kota memegang peranan penting dalam upaya menyediakan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, salah satunya yakni perlu disediakan Guru Pembimbing Khusus/Guru Pendamping Khusus (GPK) atau yang sering disebut dengan istilah “*special assistant teacher*”.

Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah guru yang bertugas mendampingi siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan memiliki kompetensi dalam menangani ABK (Indriawati, 2013: 50).

GPK teramat kompleks perannya, karena akan memberikan proses pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan salah satunya yaitu anak dengan gangguan pemusatan perhatian atau seringkali disebut anak hiperaktif. Gangguan hiperaktif ini sering disebut juga sebagai Gangguan Pemusatan Perhatian dengan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Gangguan ini ditandai dengan ketidakmampuan siswa untuk memusatkan perhatiannya pada tugas tertentu. Siswa dengan gangguan seperti ini sering merasa gelisah dan tidak bisa duduk dengan tenang seperti anak lainnya (Zaviera, 2007: 30). Menurut para ahli, penyebab dari gangguan perilaku hiperaktif yakni karena adanya kerusakan kecil pada sistem saraf otak sehingga rentang konsentrasi anak menjadi pendek dan sulit dikendalikan. Perilaku ini disebabkan oleh adanya faktor genetik, adanya perbedaan fungsi dalam otak anak, dan faktor lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Muhammadiyah PK Kartasura, permasalahan yang dijumpai oleh peneliti yaitu adanya siswa kelas III yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif/ADHD. Hal ini perlu ditangani sedini mungkin karena akan berakibat negatif pada individu yang mengalami masalah ini.

Diperlukan pendampingan khusus utamanya bagi anak yang mengalami perilaku hiperaktif. Selain itu, siswa juga memerlukan perhatian khusus dari pendidik. Maka dari itu, peran Guru Pendamping Khusus (GPK) selaku pendidik kedua di sekolah diharapkan mampu memahami dan mengetahui apa yang dialami siswanya, sehingga perilaku hiperaktif pada siswa kelas III di MI Muhammadiyah PK Kartasura dapat diatasi secara tepat.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah PK Kartasura pada tanggal 23 April 2018 sampai dengan 15 Mei 2018. Subjek penelitian ini adalah guru pendamping khusus siswa hiperaktif dan siswa hiperaktif kelas III. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian di MIM PK Kartasura dikarenakan

sekolah ini merupakan sekolah umum yang juga menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi ABK, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana layanan pendidikan yang diberikan oleh guru kepada siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini termasuk dalam jenis pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi adalah jenis penelitian deskriptif yang terfokus pada filsafat fenomenologi berupa pemahaman mengenai perilaku khusus. Peneliti berupaya dengan seksama untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seseorang dan juga bagaimana interaksinya dengan orang lain (Danim, 2013: 52).

Desain penelitian yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data langsung yang di catat dari kegiatan di lapangan, maka bentuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mempunyai tujuan untuk memaparkan secara detail mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat (Wina Sanjaya, 2013: 47).

Sumber data penelitian ini berasal dari kepala sekolah, guru pendamping khusus, dan wali kelas. Sedangkan narasumber dalam penelitian ini yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK). Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian digunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu wawancara dengan guru pendamping yang meliputi data pelaksanaan proses pengajaran anak hiperaktif. Selain itu juga diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi kepada guru pendamping yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran secara individu di kelas. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah berupa profil sekolah, foto kegiatan pembelajaran anak hiperaktif, dan foto pengajaran guru pendamping khusus dalam membimbing anak hiperaktif.

Penelitian ini menggunakan pengujian kredibilitas dua macam triangulasi yaitu triangulasi teknik dan sumber. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

berbeda. Data yang diambil yakni tentang peran guru pendamping khusus dan penanganan pada siswa hiperaktif kelas III oleh GPK dengan teknik wawancara, kemudian dicek dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ciri-Ciri Perilaku Anak yang Memiliki Gangguan Perilaku Hiperaktif/ADHD

Banyak perilaku yang dapat dijumpai pada anak hiperaktif, misalnya mereka seringkali berjalan kesana dan kemari, cenderung tidak bisa diam, banyak bicaranya, acuh, dan sulit fokus terhadap suatu hal. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap GPK menunjukkan bahwa ciri anak yang mengalami perilaku hiperaktif di kelas III ini meliputi:

3.1.1 Banyak Gerak

Anak ini termasuk kedalam tipe hiperaktif yang impulsif atau banyak gerak, gerakannya seringkali tidak terkontrol dan tidak bisa diprediksi. Karena anak hiperaktif ini tergolong impulsif, akibatnya membuat fokusnya menjadi berkurang sehingga seringkali terlambat menyelesaikan tugas.

3.1.2 Banyak Bicara

Hal ini dikarenakan kemampuan verbal dan kosakata yang dimiliki anak tersebut sangat banyak. Apapun akan dia bicarakan, anak hiperaktif ini sering membicarakan banyak hal tanpa arah, mereka biasanya berbicara semaunya sendiri. Dalam jangka waktu beberapa menit saja, dia akan bercerita dengan topik yang berbeda serta tidak ada kesinambungan antara cerita satu dengan cerita selanjutnya atau bisa dikatakan mereka berbicara sesuai dengan apa yang saat itu sedang terbesit di kepala.

3.1.3 Gangguan Konsentrasi

Anak ini kesulitan untuk fokus saat pembelajaran berlangsung, perhatiannya mudah teralihkan. Biasanya disebabkan karena anak memiliki kepekaan pada indra pendengarannya ketika mendengar bunyi-bunyian tertentu. Terkadang untuk membuat anak tersebut bisa fokus kembali harus menggunakan kalimat perintah yang nadanya sedikit keras dalam intonasi agar anak tersebut kembali bergegas untuk mengalihkan fokusnya pada pembelajaran.

3.1.4 Acuh dengan Teman

Hal ini juga merupakan salah satu ciri yang dapat ditemukan pada anak hiperaktif. Sikapnya tersebut membuat ia jarang memiliki teman akrab dan teman bermain. Berikut adalah hasil pengamatan terhadap perilaku anak hiperaktif di kelas III.

Tabel 1. Perilaku Siswa ADHD/Hiperaktif saat Pembelajaran di Kelas III A

No	Indikator Perilaku	Hasil Kegiatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Tidak focus	✓		Kurang bisa fokus jika suasana kelas tidak kondusif
2.	Perhatian mudah teralihkan	✓		Ketika ada suara benda/alat tertentu
3.	Banyak bicara	✓		
4.	Sering mengganggu teman	✓		Jika tidak <i>mood</i>
5.	Bingung dan pelupa	✓		Suka mengulang-ulang cerita yang sudah diceritakan
6.	Sulit memusatkan perhatian	✓		
7.	Seringkali gagal menyelesaikan tugas	✓		Lebih lambat dibanding teman-temannya
8.	Memiliki kemampuan belajar yang kurang baik	✓		Selisih waktu dalam menyelesaikan tugas
9.	Memiliki nilai yang lebih rendah dibanding teman-temannya		✓	Rata-rata
10.	Banyak bergerak	✓		
11.	Seringkalimelamun/bengong	✓		Pada saat menulis
12.	Mudah bosan	✓		Kalau <i>moodnya</i> sedang jelek
13.	Acuh terhadap teman	✓		Suka menyendiri dan

				jarang terlihat berbaur dengan teman-temannya
14.	Menjawab pertanyaan dengan tergesa-gesa		✓	
15.	Sulit diajak mengantri	✓		Karena tidak bisa diam

Uraian mengenai ciri-ciri tersebut sesuai dengan pendapat Thompson (2010: 23) yang menjelaskan bahwa ciri utama anak hiperaktif antara lain; 1) tidak bisa fokus pada sesuatu, 2) perhatian mudah teralihkan, 3) banyak bicara. Selain itu, Azmira (2015: 22) juga berpendapat bahwa salah satu ciri anak hiperaktif yakni dia jarang memiliki teman akrab. Hal ini dikarenakan sikapnya yang acuh terhadap lingkungan. Perilaku tersebut juga berkaitan dengan pendapat Rokhim (2017: 92) menjelaskan bahwa ciri atau gejala ADHD yakni mengalami gangguan konsentrasi dan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas/banyak gerak.

3.2 Metode Pelaksanaan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pengajaran untuk Mengatasi Gangguan Perilaku Hiperaktif

Ada beberapa metode yang digunakan guru pendamping khusus dalam pengajaran siswa untuk mengatasi gangguan perilaku hiperaktif tersebut, seperti metode bermain dan metode dengan menggunakan musik disertai gerakan. GPK memberikan terapi perilaku yang dapat meningkatkan keterampilan sosial khususnya pada anak hiperaktif untuk mengurangi gangguan perilaku, emosi, dan juga kepanikannya yakni dengan bermain. Bermain membuat anak hiperaktif bebas mengekspresikan apapun yang mereka inginkan melalui aktivitas fisik yang dilakukan sembari belajar.

Biasanya GPK memberikan terapi bermain sambil belajar yaitu dengan menggambar dan *mind mapping*. GPK selalu memberikan waktu untuk anak tersebut untuk bebas menggambar apapun pada kertasnya tanpa dibatasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyalurkan emosi anak dan menstimulasi otak anak sehingga anak tersebut tidak merasa terbebani ketika belajar. Sementara untuk *mind mapping* atau peta pikiran digunakan

GPK untuk memusatkan perhatian/konsentrasinya dan meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang telah diberikan.

Selanjutnya untuk penggunaan metode musik dan gerakan biasanya dilakukan GPK untuk mengurangi perilaku hiperaktif dan mengatasi kebosanan anak ketika pembelajaran. GPK menggunakan musik disertai gerakan dalam menyampaikan materi yang belum dimengerti oleh anak hiperaktif, sehingga perhatian anak dapat difokuskan pada gerakan yang sedang dilakukan GPK. Hal ini dilakukan untuk memberi respon terhadap rangsangan melalui gerakan dengan tujuan untuk melatih perkembangan psikomotorik dan mengurangi gangguan konsentrasinya.

Selain itu, alasan GPK menggunakan musik untuk pembelajaran adalah karena musik dapat membuat siswa hiperaktif menjadi lebih tenang dan fokus terhadap apa yang sedang dilakukan dan anak akan mendapat pengalaman yang menyenangkan dan berkesan baginya sehingga dia akan lebih paham dan mengingat materi tertentu. Tujuan GPK menggunakan alternatif belajar melalui musik dan gerakan ini yaitu untuk membantu menghilangkan *symptom* atau gejala ADHD, meningkatkan konsentrasi, dan membuat anak menjadi lebih rileks sehingga gangguan kecemasannya dapat berkurang.

Hal ini senada dengan pendapat Nuryanti (2008, 81) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik untuk mengatasi anak hiperaktif yakni salah satunya yakni dengan terapi bermain. Selaras pula dengan pendapat (Astuti, 2014: 5) yang mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk mengatasi perilaku hiperaktif dan impulsif anak ADHD adalah dengan terapi bermain.

Sementara mengenai pendapat yang berkaitan dengan metode musik dan gerakan untuk mengatasi anak hiperaktif, selaras dengan pendapat Rusmawati, dkk (2012: 215) yang mengungkapkan bahwa metode untuk mengurangi hiperaktivitas yang efektif adalah dengan terapi musik dan gerakan. Kegiatan ini dapat menurunkan hiperaktivitas yaitu pada perilaku anak ADHD. Metode gerakan sesuai musik juga dapat meredam emosi

negatif menjadi positif. Gerakan yang dilakukan oleh anak ADHD dapat membantu memperkuat fungsi ingatan mereka.

3.3 Kesulitan atau Kendala Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengatasi Gangguan Perilaku Hiperaktif

Adapun kesulitan yang dirasakan/dialami oleh guru pendamping khusus dalam membimbing siswa hiperaktif berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan GPK, sebagai berikut:

3.3.1 Fokus perhatiannya mudah sekali teralihkan

Hal ini yang membuat konsentrasi belajarnya menjadi buyar. Terutama dengan bunyi-bunyian yang berasal dari suatu alat/benda tertentu.

3.3.2 Anak tersebut sangat *moody*

Artinya kondisi *moodnya* gampang sekali berubah. Kadang ia merasa senang, lalu seketika berubah tiba-tiba menjadi murung yang berakibat pada malas belajar atau mengikuti pembelajaran dikelas.

3.3.3 Banyak bicara

Anak ini sering mengulang-ulang cerita yang sudah pernah diceritakan semanya sendiri dan tanpa arah, artinya anak ini bercerita sesuai dengan imajinasinya sendiri. Apa yang seketika itu terbesit di kepalanya langsung ia ceritakan.

Dari uraian kendala/kesulitan yang telah dipaparkan oleh GPK, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum GPK mengalami kendala untuk mengatasi perilaku siswa hiperaktif yang banyak gerak (impulsif) dan kurangnya fokus/konsentrasi. Kendala tersebut selaras dengan pendapat (Tentama, 2009: 53) yang mengungkapkan bahwa ADHD/hiperaktif secara umum menjelaskan kondisi anak yang memperlihatkan gejala berupa kurangnya konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam hidupnya.

3.4 Solusi yang diberikan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengatasi Gangguan Perilaku Hiperaktif

Dengan adanya kesulitan yang dialami oleh guru pendamping khusus, maka ada beberapa solusi yang dapat diberikan GPK untuk mengatasi gangguan perilaku hiperaktif, antara lain:

3.4.1 Menggambar

Agar anak tersebut *moodnya* lekas membaik dan siap belajar lagi, GPK memberikan kertas lalu mempersilahkan anak tersebut untuk menggambar tanpa dibatasi sehingga *moodnya* bisa membaik karena menggambar adalah salah satu cara mengembalikan *moodnya*. GPK meminta siswa tersebut untuk menggambar sesuai dengan keinginannya

3.4.2 Memberikan sanksi

Apabila anak tersebut tidak tertib atau tidak mau mendengarkan baik perintah maupun materi dari guru ketika pembelajaran, GPK akan memberikan Rafa *punishment/sanksi*. Namun sanksinya bersifat membangun yakni berupa semacam teguran yang berbentuk nasehat atau perkataan.

3.4.3 Memberikan *Reward*

Agar perhatiannya tidak mudah teralihkan ketika pembelajaran di kelas dan bisa fokus memperhatikan penjelasan dari gurunya, GPK akan melakukan pemberian *reward* atau imbalan kepada anak tersebut untuk memancing si anak agar tetap fokus terhadap guru. Biasanya *reward* yang diberikan berupa gambar bintang agar dia semangat dalam belajar.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengatasi Gangguan Perilaku Hiperaktif pada Siswa Kelas III di MI Muhammadiyah PK Kartasura", dapat diambil beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut:

Ciri-Ciri perilaku anak yang memiliki gangguan perilaku hiperaktif/ADHD antara lain: a) banyak Bicara, b) banyak Gerak, c) mengalami gangguan konsentrasi, d) sulit memusatkan perhatian/perhatiannya mudah teralihkan, dan e) cenderung acuh terhadap teman/jarang berbaur dengan teman-temannya.

Metode pelaksanaan guru pendamping khusus (GPK) dalam pengajaran siswa hiperaktif antara lain: a) metode bermain; bermain sambil belajar menggunakan *mind mapping* dan menggambar, b) metode musik dan gerakan; gpk memadukan musik dan gerakan atau pengajaran yang berbaur audiovisual untuk memusatkan perhatian dan fokus belajar anak hiperaktif.

Kesulitan atau kendala guru pendamping khusus (GPK) dalam mengatasi gangguan perilaku hiperaktif yaitu GPK mengalami kendala untuk mengatasi perilaku siswa hiperaktif yang meliputi : a) fokus perhatian anak yang mudah teralihkan ketika pembelajaran yang membuat konsentrasinya menjadi buyar, b) anak tersebut suka berganti suasana hati atau yang sering disebut *moody* yakni adakalanya ia merasa senang/bahagia namun tiba-tiba bisa berubah menjadi murung, c) banyak bicara dan sering mengulang-ulang cerita ketika pembelajaran, hal ini tentunya juga membuatnya sulit untuk fokus belajar, d) terjadi gangguan kepanikan, dimana anak tersebut sering gemas sendiri, tiba-tiba memeluk dari belakang baik teman maupun gurunya, dan terkadang juga pernah mencubit.

Solusi yang diberikan guru pendamping khusus (GPK) dalam mengatasi gangguan perilaku hiperaktif ini antara lain: a) ketika anak tersebut sedang murung, GPK meminta anak hiperaktif untuk menggambar tanpa dibatasi sesuai dengan keinginannya sehingga *moodnya* bisa membaik, b) memberikan *punishment/sanksi* berupa nasihat atau teguran yang bersifat membangun ketika anak tersebut tidak mau tertib, c) memberikan *reward/imbalan* kepada anak tersebut agar memotivasi anak untuk lebih semangat dalam belajar dan membuat anak bisa fokus terhadap penjelasan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Endah Resnandari P. 2014. "Upaya Mengurangi Perilaku Hiperaktif dan Implusive Melalui Penerapan Variasi Terapi Permainan di Sela Pembelajaran pada Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Kelas III-A SLB Autis Alamanda Surakarta". *Jurnal Paedagogy*. Vol. 01. No. 01. 05.
- Azmira, Via. 2015. *A Gift: Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif, Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Indriawati, Prita. 2013. "Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pmbimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu". *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 01. No. 01. 50.
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Klaten: PT Indeks.
- Rokhim, Abdul. 2017. "Attention Deficit Hyperactive Disorder dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran". *Jurnal An-Nidzam*. Vol. 04. No. 01. 92.
- Rusmawati, Diana, dkk. 2012. "Pengaruh Terapi Musik Dan Gerak Terhadap Penurunan Hiperaktivitas Anak Yang Mengalami Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)". *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*. Vol. 01. No. 02. 215.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tentama, Fatwa. 2009. "Peran Orang Tua dan Guru dalam Menangani Perilaku Hiperaktivitas pada Anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta". *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. Vol. 3, No. 1. 53.
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20.
- Zaviera, Ferdinand. 2007. *Anak Hiperaktif*. Jogjakarta: Kata Hati.